

PRAKTIK HEGEMONI DALAM KELUARGA PADA NOVEL *IYAN BUKAN ANAK TENGAH KARYA ARMARAHER*

Ningtyas Saksita Putri¹, Yulianeta Yulianeta², Memen Durachman³

Universitas Pendidikan Indonesia

ningtyassputri12@upi.edu

Submit, 31-03-2024 *Accepted*, 30-07-2024 *Publish*, 31-07-2024

ABSTRAK

Karya sastra merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentang fenomena kehidupan manusia, salah satunya mengenai fenomena hegemoni dalam keluarga. Tak dapat disangkal bahwa hegemoni juga dapat terjadi di lingkungan keluarga yang merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) praktik hegemoni dalam keluarga, dan (2) dampak dari hegemoni melalui representasi kehidupan anak dalam sebuah karya sastra. Untuk mendeskripsikan hal tersebut digunakan ilmu turunan dari sosiologi sastra yakni teori hegemoni Gramsci dengan metode penelitian secara kualitatif. Sumber data untuk penelitian ini adalah Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya ArmaraHer. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk praktik hegemoni yang dominan dilakukan oleh orang tua kepada anak dan praktik hegemoni tersebut memberikan banyak dampak negatif bagi kehidupan anak. Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi orang tua serta masyarakat mengenai praktik hegemoni dalam keluarga dan memberikan ruang bagi penelitian-penelitian serupa untuk menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Kata Kunci: Anak, Dampak, Orang Tua, Praktik Hegemoni

ABSTRACT

*Literature works are a medium for conveying messages about phenomena in human life, one of them is the phenomenon of hegemony in the family. It cannot be denied that hegemony can also occur in the family environment which is the smallest organization in society. This paper purpose to describe (1) the practice of hegemony in the family, and (2) the impact of hegemony through there presentation of children's lives in a literary work. To describe this, a science derived from literary sociology, namely Gramsci's theory of hegemony, is used with qualitative research methods. The data source for this research is the novel *Iyan Bukan Anak Tengah* by ArmaraHer. The research results show that several forms of hegemonic practices are dominantly carried out by parents towards their children and these hegemonic practices have many*

negative impact son children's lives. It is hoped that there search can educate parents and the community about hegemonic practices in the family and provide space for similar research to improve research that has been conducted previously.

Keywords: Child, Hegemony Practice, Impact, Parent

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah teks yang tidak selalu berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi secara praktis dan berlangsung dalam waktu yang sangat singkat atau sementara. Karya sastra selain menjadi media komunikasi juga dapat menjadi sebuah refleksi dari fenomena sosial-budaya yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Melihat fakta bahwa karya sastra secara langsung berhubungan dengan kehidupan manusia menjadikan karya sastra diminati para pembaca. Penting untuk menyelidiki realitas atau refleksi kehidupan nyata dalam sebuah karya sastra karena selain memiliki nilai estetis, karya sastra juga menyampaikan pesan-pesan tentang fenomena kehidupan sosial manusia. Hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial yang berperan penting dalam eksistensi sastra karena asal mula adanya karya sastra berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Febry, Panggabean, Simbolon, & Akbar, 2020; Luxemburg, Bal, & Weststeijin, 1986; Safitri & Herlina, 2022). Salah satu kehidupan sosial manusia yang menjadi sorotan dalam karya sastra ialah mengenai kehidupan dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama untuk mendapatkan pendidikan dan perkembangan karakter seorang anak. Baik atau buruknya perkembangan karakter seorang anak sangat amat dipengaruhi oleh keberhasilan dari pendidikan dalam lingkungan keluarga yang disampaikan oleh orang tua. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua juga mampu untuk membina perilaku sosial seorang anak. Selain sebagai tempat pendidikan pertama, keluarga bagi seorang anak juga merupakan sebuah sarana untuk mendapatkan afeksi. Namun, jika di dalam sebuah keluarga memiliki jumlah anak lebih dari satu tak dipungkiri bahwa akan ada perbedaan dalam pemberian afeksi oleh orang tua. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan prioritas kebutuhan antara satu anak dengan anak yang lainnya (Fauziyyah, Rachmawati, & Kurniati, 2018; Sulloway, 2001; Yuningsih, Listiana, & Setiasih, 2023). Perlakuan yang berbeda dari orang tua kepada anak-anaknya inilah yang dapat menjadi salah satu bentuk dari praktik hegemoni dalam lingkungan keluarga.

Praktik hegemoni dalam keluarga muncul karena setiap keluarga memiliki perbedaan tingkatan atau peringkat kelas sosial yang digolongkan menjadi pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Perbedaan kelas sosial ini biasanya digambarkan melalui adanya perbedaan tingkat kekuasaan. Kekuasaan dapat terjadi dimana saja selama terdapat sebuah relasi di dalamnya, salah satunya keluarga. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kekuasaan antar satu anggota keluarga dengan anggota lainnya. Kekuasaan tak hanya dapat dilakukan melalui penindasan atau dominasi, tetapi juga dapat dilakukan dengan sebuah strategi dengan memahami peran setiap orang. Kekuasaan dalam bentuk kecil pada keluarga dimiliki oleh kepala keluarga untuk memimpin serta mengendalikan anggota keluarga ke arah yang baik (Foucault, 1997; Ridwan, Abner, Aliyyahwalay, & Safitri, 2022; Yusup, 2023). Tentu saja kepala keluarga yang dimaksud ialah tak hanya dimiliki oleh ayah sebagai laki-laki, tetapi juga dapat dimiliki oleh ibu sebagai seorang perempuan.

Hegemoni atau *eugemonia* dalam bahasa Yunani memiliki fungsi sebagai penunjuk dominasi kedudukan yang dituntut oleh negara-negara besar yang bersifat individual. Hegemoni yang ingin ditanamkan oleh Gramsci adalah sebuah kesepakatan di mana kekuasaan yang diperoleh dari dominasi ideologi atas kelas yang menjalankan hegemoni itu. Gramsci menitikberatkan konsep kekuasaan sebagai “kekerasan dan kesetujuan” sebagai dasar dari usaha pengembangan kekuasaan. Kekerasan yang dimaksud ialah dominasi dengan metode penanaman kekuasaan atas kelas yang memiliki kuasa terhadap kelas yang tertindas secara paksa. Sementara itu, kesetujuan yang dimaksud dalam konsep Gramsci ialah sistem hegemoni, yakni dengan menanamkan sebuah kekuasaan dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan serta penerimaan yang bersifat sukarela dari kelas yang dikuasai tersebut (Kurniawan, 2012; Simon, 2004; Tami, Zurmailis, Yulia, & Nadhirah, 2021). Gramsci juga menyatakan bahwa sebuah hegemoni memiliki sebuah pemikiran tentang *commonsense*, yakni konsep mengenai pemikiran seseorang dalam memahami lebih dalam mengenai dunia (Yulianeta, 2021). Dapat disimpulkan bahwa hegemoni yang berusaha diterapkan oleh Gramsci merupakan hegemoni yang tidak hanya dilakukan melalui sebuah kekerasan, tetapi melalui upaya persuasi dan juga keterlibatan kelompok sosial tersebut.

Penelitian serupa yang membahas mengenai praktik hegemoni ialah penelitian yang dilakukan oleh Usvandari (2021) dengan menganalisis aspek sosial, politik, dan

budaya dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail menggunakan teori hegemoni milik Gramsci. Selain itu, penelitian mengenai hegemoni Gramsci juga pernah dilakukan pada novel *Kubah* karya Ahmad Tohari oleh Dani, dan Suseno (2023); dan novel *Midah, Simanis Bergigi Emaskarya* Pramoedya Ananta Toeryang diteliti oleh Lusiana (2020). Dalam kedua penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam hasil penelitian yakni ditemukan adanya praktik hegemoni yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan dampak dari adanya hegemoni tersebut (Dani & Suseno, 2023; Lusiana, 2020; Usvandari, 2021).

Penelitian yang membahas tentang hegemoni dalam karya sastra telah banyak dilakukan, tetapi belum banyak penelitian yang membahas mengenai praktik hegemoni yang terjadi di dalam keluarga (orang tua terhadap anak) selain berkaitan dengan isu patriarki, politik, dan kesenjangan sosial antar masyarakat di suatu negara. Hegemoni juga dapat terjadi melalui konsensus yang bertujuan untuk mempengaruhi individu atau sebuah kelompok dalam memandang atau menilai sebuah masalah sosial. Pada keluarga, orang tua menggunakan hegemoni secara halus dan tak disadari, sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar untuk mengendalikan anggota keluarga yang lain (Abadi, 2016; Patria & Arief, 2015). Praktik hegemoni yang dilakukan oleh orang tua ini cenderung terjadi karena orang tua merasa apa yang mereka lakukan semata-mata demi mendidik anaknya menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, dan lainnya. Melihat hal tersebut, maka dilakukanlah penelitian lebih lanjut untuk membahas berbagai bentuk praktik hegemoni yang dilakukan dalam lingkungan keluarga terutama yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Fokus penelitian ini ialah menganalisis bagaimana praktik hegemoni Gramsci dilakukan dalam keluarga melalui representasi kehidupan seorang anak dalam sebuah karya sastra novel berjudul *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer yang terbit pada tahun 2023. Hegemoni dalam keluarga masih menjadi topik yang jarang dibahas karena masyarakat umum merasa bahwa hegemoni yang terjadi di dalam keluarga merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Namun, nyatanya praktik hegemoni di dalam keluarga ini dapat berdampak buruk bagi kehidupan anak dan juga membuat ketidaknyamanan di dalam lingkungan keluarga. Melalui penelitian ini, adanya sebuah karya sastra hendaklah dapat menjadi sebuah cerminan dan kritik sosial atas adanya fenomena-

fenomena sosial yang terjadi di kehidupan manusia, terutama mengenai fenomena hegemoni dalam keluarga dan dampak dari hegemoni tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif tidak melibatkan data-data statistik, tetapi menggunakan data spesifik yang bertumpu pada tema atau fenomena tertentu. Metode kualitatif ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan data-data mengenai praktik hegemoni dan dampaknya berdasarkan teori hegemoni Gramsci yang merupakan turunan dari ilmu sosiologi sastra.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher yang terbit pada tahun 2023. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kalimat, wacana, dan tuturan dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pembandingan atau rujukan dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teori hegemoni, dan sosiologi sastra. Salah satu hasil penelitian yang digunakan ialah penelitian yang dilakukan oleh Usvandari mengenai praktik hegemoni dalam aspek sosial, politik, dan budaya pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan teknik baca catat. Selain itu, metode studi pustaka dalam pengumpulan data juga digunakan agar data-data yang diambil sebagai sumber penelitian relevan dengan topik penelitian yang berkaitan dengan praktik hegemoni dalam keluarga.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis terhadap novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher mengenai bentuk praktik hegemoni yang dilakukan dalam ruang lingkup keluarga oleh orang tua terhadap anak serta dampak dari hegemoni tersebut, ditemukan beberapa hasil yang merujuk pada kedua rumusan masalah tersebut. Pertama, terdapat dua bentuk hegemoni yang dominan dilakukan oleh orang tua kepada anak di dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah*, yakni (1) hegemoni orang tua terhadap keputusan anak, dan (2) hegemoni perilaku orang tua terhadap anak. Kedua bentuk praktik hegemoni ini dijalankan oleh orang tua tanpa mempertimbangkan apakah anak

selaku pihak yang terdominasi merasa keberatan atau tidak dengan keadaan tersebut. Dengan demikian, timbul berbagai bentuk perlawanan atas hegemoni yang dipraktikkan dalam lingkungan keluarga.

Kedua, ditemukan beberapa dampak akibat adanya praktik hegemoni dalam keluarga, di antaranya (1) kurangnya perhatian, (2) pengabaian, dan (3) penindasan. Ketiga dampak ini tentunya berpengaruh besar terhadap kondisi mental dan perubahan perilaku anak yang menjadi pihak terdominasi. Selain itu, dampak yang ditimbulkan akibat praktik hegemoni dalam keluarga ialah memicu ketidakharmonisan hubungan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk praktik dan dampak dari hegemoni dalam keluarga, maka pembahasan mengenai hasil analisis tersebut ialah sebagai berikut:

Hegemoni Orang tua Terhadap Keputusan Anak

Kehidupan seorang anak tentu tidak akan lepas dari pengaruh orang tua sebagai pembuka serta penuntun jalan menuju kesuksesan. Orang tua sering mengambil keputusan untuk anak-anaknya tanpa mempertimbangkan keinginan atau ketersediaan mereka untuk menjalankan keputusannya. Pengambilan keputusan secara sepihak dapat membuat anak merasa bimbang untuk mengikuti kemauan orang tua atau melaksanakan keinginannya sendiri. Peristiwa tersebut banyak terjadi di dalam sebuah keluarga, salah satunya terjadi pada keluarga Riyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher.

Sebagai seorang orang tua, Cakra dan Wena ingin anak-anaknya memiliki masa depan yang lebih baik dari keduanya. Mereka mendorong serta memaksa anak-anaknya untuk mengikuti keputusan mereka, terutama mengenai bidang pendidikan. Cakra selaku ayah memiliki watak yang keras dan sangat berwibawa. Ia menginginkan putra sulungnya Danan untuk mengikuti arahannya dalam meraih cita-cita. Selain karena ingin menuntun anaknya untuk memiliki masa depan yang lebih baik, Wena dan Cakra tidak setuju dengan keputusan Danan yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru. Mereka beranggapan bahwa cita-cita Danan untuk menjadi seorang guru tidak bagus sehingga keduanya memutuskan untuk memilih cita-cita lain untuk Danan.

Sejak sekolah dasar Danan selalu mengikuti keinginan orang tuanya tanpa bisa mengutarakan keinginannya sendiri. Danan sudah berusaha untuk mengutarakan keinginannya saat orang tuanya masih terus menuntunnya untuk mengambil kampus dan jurusan kuliah yang menurut keduanya baik untuk Danan. Namun, usaha Danan dalam memperjuangkan impiannya untuk menjadi seorang guru dengan berkeinginan untuk kuliah di salah satu kampus pendidikan yang berada di luar kota tetap tidak disetujui oleh kedua orang tuanya.

"Jurusan Manajemen Bisnis yang Danan ambil memiliki akreditasi A. Meskipun bukankampus negeri seperti apa yang Danan harapkan dan usahakan, kampus inimerupakan kampus pilihan orang tuanya beserta dengan program studi yang mereka pilihkan untuk Danan.

"Ayah yang kerja, Ayah yang sudah lebih dulu hidup dari kamu, Danan. Ayah yang lebih tahu mana yang terbaik. Emang mau jadi apa kamu setelah lulus kalau ngambil jurusan Pendidikan? Guru? Kamu tahu nggak gaji guru berapa?"(Armaraher, 2023).

Berdasarkan kutipan di atas, orang tua Danan menggunakan kekuasaannya untuk menentukan jalan yang harus ditempuh anaknya dalam mengejar masa depan yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar anak mendapatkan masa depan yang lebih baik daripada orang tua. Namun, pengambilan keputusan secara sepihak yang dilakukan oleh orang tua dapat memunculkan *stereotype* bahwa pilihan orang tua lebih baik dari pilihan anak itu sendiri karena orang tua memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak. Dalam kehidupan nyata konsep pemikiran seperti itu membuat anak merasa terbebani dengan pilihan orang tua yang belum tentu ia sukai sehingga anak tak mampu untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya (Rajasa & Jannah, 2020).

Hegemoni yang dilakukan oleh orang tua terhadap keputusan anak juga tampak dari perilaku orang tua Riyan yang meminta dirinya untuk mencontoh kakak sulungnya, Danan. Orang tua Riyan merasa anak tengahnya itu tak memiliki motivasi yang cukup untuk serius dalam menjalankan pendidikan. Mereka merasa Riyan tidak sepintar dan serajin Danan sehingga meminta Riyan untuk belajar dengan giat dan mencontoh keteladanan kakak sulungnya. Hal tersebut mereka lakukan tanpa mengetahui minat dan bakat Riyan serta bagaimana kapasitas kemampuan Riyan dalam bidang akademik.

"Kayak nggak ada hasilnya kamu sekolah, Yan. Lihat aja dua tahun ke depan lagi gimana. Mbok, seengaknya kamu pintar dapet peringkat. Pas SMP peringkat selalu di atas 20 terus, kapan jadi peringkat pertama? Contoh Abang kamu, tuh. Seharusnya jadiin itu motivasi," (Armaraher, 2023).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebenarnya orang tua Riyan memiliki niat yang baik untuk membuat Riyan giat belajar dengan meminta Riyan untuk mencontoh kakaknya. Namun, keputusan tersebut nyatanya tidak dapat diterima dengan baik oleh Riyan karena Riyan merasa ia dan kakaknya memiliki perbedaan yang sangat jauh. Hal tersebut mampu memunculkan sebuah konsep bahwa seorang kakak sudah pasti menjadi *role model* atau contoh yang baik untuk adiknya. Namun, sebenarnya seorang kakak tak bisa selalu menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Hegemoni yang berusaha dilakukan oleh orang tua Riyan merupakan bentuk hegemoni yang dilakukan secara persuasif.

Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh orang tua Riyan ialah hegemoni dalam aspek politik. Keluarga sepatutnya dapat menjadi organisasi terkecil untuk membangun dan membina pendidikan politik. Namun, dalam kasus keluarga Riyan tak ada kesadaran bahwa anggota keluarga lain juga memiliki hak untuk menyampaikan pendapat serta memutuskan suatu perkara secara demokratis. Hegemoni dalam aspek politik dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keinginan menggunakan berbagai strategi, ide, dan lainnya dengan memanfaatkan sebuah kedudukan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Usvandari bahwa hegemoni dalam aspek politik ini dilakukan dengan tujuan untuk menekan keuntungan yang diperoleh pribadi dari adanya penguasaan terhadap pihak yang terdominasi. Dalam novel, hegemoni politik ini dilakukan oleh orang tua Riyan dengan tujuan untuk menaikkan citra keluarga (Juneta & Hartati, 2022; Febrianto, et al., 2020; Usvandari, 2021).

Hegemoni yang dilakukan oleh orang tua dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* tidak berlangsung secara sempurna. Hegemoni tersebut mendapatkan perlawanan yang cukup signifikan oleh anak-anak sebagai pihak yang mengalami penindasan. Hal ini ditunjukkan melalui tokoh Danan. Danan secara bertahap dan konsisten melakukan perlawanan dari mulai melakukan pengabaian pasif hingga melakukan dialog konstruktif. Salah satu bentuk dialog konstruktif yang Danan lakukan ialah saat ia protes terhadap ungkapan Wena yang menginginkan keluarga mereka untuk belajar menjadi keluarga yang lebih harmonis. Danan merasa dirinya sudah cukup belajar banyak sesuai dengan kemauan dan arahan orang tuanya, sehingga ia tak mau lagi mengikuti keinginan Wena. Sementara itu, pengabaian pasif yang dilakukan Danan ialah dengan mengacuhkan perintah, permintaan, dan keputusan orang tuanya.

Perlawanan terhadap hegemoni orang tua yang dilakukan oleh Danan juga diperlihatkan melalui peristiwa Danan yang menolak keputusan orang tuanya untuk mengatur pendidikan Riyan, adiknya. Danan tidak ingin Riyan bernasib sama dengannya dan ingin Riyan memiliki pencapaian hidup sesuai dengan keinginannya sendiri, bukan diarahkan oleh orang tua mereka. Upaya yang dilakukan oleh Danan ini dinilai berhasil meskipun tidak sepenuhnya diterima oleh orang tuanya. Riyan tetap harus belajar di sekolah pilihan orang tuanya, tetapi ia bebas untuk memilih jurusan yang akan ia pelajari di sana.

Konfrontasi yang dilakukan oleh Danan merupakan bentuk kesadaran bahwa praktik hegemoni yang dilakukan oleh orang tuanya sudah mulai melemah karena adanya perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga. Perubahan sosial tersebut terjadi secara besar-besaran setelah orang tua Danan kehilangan sosok adik bungsu dan nenek di dalam keluarga. Perubahan ini menyebabkan gejolak sosial karena ketidaksiapan untuk menghadapi perubahan kondisi dalam keluarga. Perubahan sosial membuat hegemoni yang dilakukan oleh orang tua dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* melemah dan tak lagi berupaya untuk memimpin, tetapi hanya ingin melakukan dominasi agar tidak kehilangan kekuasaan terhadap anak-anak (Anggraini, Faktiah, Aulia, & Prayogi, 2023; Patria & Arief, 2015).

Melemahnya upaya hegemoni yang dilakukan oleh orang tua terhadap ideologi yang berusaha ditanamkan kepada anak-anak sebagai pihak terdominasi menyebabkan adanya krisis hegemoni. Krisis hegemoni ini secara perlahan akan membuka ruang bagi pihak yang terdominasi untuk melakukan *counter* kepada pihak yang mendominasi. Tokoh Danan dilukiskan sebagai bentuk dari “kaum intelektual organik” yang mempunyai kesadaran kritis atas adanya ketidakadilan yang berasal dari hegemoni dominan (Safitri & Herlina, 2022; Yulianeta, 2016).

Gramsci menyatakan bahwa hegemoni kekuasaan memiliki pengaruh yang besar, salah satunya dapat menimbulkan resistansi dari pihak yang didominasi (Patria & Arief, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, hegemoni tentunya harus dijalankan melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Hal ini dikarenakan hegemoni tidak hanya sekedar dijalankan dengan menggunakan sebuah kekuasaan saja, tetapi juga dengan memikirkan bagaimana cara yang digunakan dalam memperoleh serta mempertahankan

kekuasaanyang telah didapat. Konsep tersebut dijalankan dengan membentuk sebuah keyakinan ke dalam norma yang berlaku.

Hegemoni Perilaku Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua memiliki peran penting untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki kedudukan utama sebagai pendidik, sehingga orang tua perlu memerhatikan peran serta perilakunya yang dapat mempengaruhi anak. Selain itu, perilaku orang tua juga menentukan perkembangan karakter anak. Apabila perilaku serta peran yang dijalankan oleh orang tua baik, maka perkembangan karakter anak juga akan baik. Hal ini dikarenakan perilaku orang tua berasal dari adanya kekuasaan yang diterapkan dalam keluarga. Kekuasaan ini diterapkan melalui kebiasaan atau aturan-aturan di dalam keluarga yang tak tertulis sehingga mempengaruhi perilaku serta interaksi anggota keluarga lainnya.

Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah*, kekuasaan melalui perilaku orang tua terhadap anak terlihat dari cara kedua orang tua Riyan memperlakukan Riyan. Orang tua Riyan secara tidak langsung menciptakan sebuah aturan melalui kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan untuk mengecualikan Riyan dalam skala prioritas keduanya. Perilaku yang paling menonjol ialah ketika kedua orang tua Riyan menggunakan kekuasaannya untuk mengatur dan mengharuskan Riyan melakukan suatu pekerjaan secara mandiri. Hal tersebut bukan bertujuan untuk membangun karakter Riyan menjadi pribadi yang mandiri, tetapi bertujuan untuk mengasingkan keberadaan Riyan di dalam keluarga. Tentunya kebiasaan atau perilaku orang tua Riyan secara tidak sadar Riyan terima begitu saja seiring dengan berjalannya waktu.

“*“Kamu nyari apa? Makanan? Bunda nggak beliin buat kamu. Bunda nggak tahu kamu mau makan apa. Masak yang ada di kulkas aja sana, tadi Bunda lihat ada telur sisa satu. Nasi udah matang tinggal makan aja,” Ujar Wena tanpa menoleh sedikit pun ke arah putranya*”(Armaraher, 2023).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua Riyan selaku pihak yang memiliki kekuasaan melakukan sebuah perilaku yang tidak adil. Hal ini ditunjukkan melalui perlakuan yang diterima oleh Riyan. Saat kakak sulung, adik bungsu, dan ayahnya mendapatkan makanan dari Wena hanya Riyan saja yang terlihat tidak mendapat makanan dengan alasan Wena tidak tahu makanan yang diinginkan oleh Riyan. Wena selaku orang tua merasa memiliki standar nilai atau persepsi lain untuk menciptakan kebiasaan, aturan, bahkan perilaku sesuai dengan keinginannya. Standar

nilai atau persepsi itu ia terapkan di dalam keluarga, sehingga lambat laun akan membentuk perilaku tetap yang suatu waktu dapat merugikan pihak lain, yakni anak-anaknya.

Perilaku yang dilakukan oleh Wena ini kemudian ditiru dan dilakukan oleh Danan, anak sulungnya. Danan sebagai salah satu tokoh utama juga memperlihatkan beberapa perlakuan yang menunjukkan adanya perilaku yang bersifat dominan kepada adiknya, Riyan. Hal ini terjadi karena perlakuan terdahulu Wena selaku ibu yang kemudian membuat Danan merasa bahwa ia juga dapat berperilaku sama kepada adiknya.

Praktik hegemoni yang dilakukan oleh Wena atau Danan merupakan bentuk hegemoni pada aspek sosial yang dipraktikkan dalam kehidupan keluarga. Hegemoni ini terjadi melalui pengendalian terhadap Riyan oleh kedua orang tuanya yang menimbulkan persepsi bahwa Riyan berhak mendapatkan berbagai perlakuan kurang baik tanpa memikirkan perasaan dan keinginan Riyan sendiri. Adanya hegemoni dalam aspek sosial ini juga disebabkan oleh adanya konflik sosial dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usvandari, bahwa aspek sosial yang menyebabkan adanya konflik dalam keluarga dapat memicu munculnya praktik hegemoni dalam aspek sosial karena adanya kekuasaan suatu kelas dan pembagian kelas dalam lingkungan keluarga (Usvandari, 2021).

Terdapat perlawanan atas hegemoni perilaku orang tua terhadap anak dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* yang dilakukan oleh tokoh Riyan. Riyan merupakan pihak terdominasi yang paling banyak merasakan ketidakadilan atas hegemoni yang dilakukan oleh orang tuanya. Riyan sering mendapatkan kekerasan mental yang menyebabkan dirinya sedikit demi sedikit mulai berusaha untuk keluar dari genggaman ideologis kedua orang tuanya karena merasa dirinya sudah tak mau mengikuti norma-norma yang dianut oleh orang tuanya. Melihat hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hegemoni yang dilakukan oleh orang tua dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* sudah berada pada tingkatan hegemoni merosot (*decadent*).

Tujuan atau sasaran orang tua Riyan melakukan praktik hegemoni untuk membuat Riyan mematuhi dan menerima segala perlakuan mereka pada Riyan memang sudah berhasil. Namun, hal tersebut tersendat oleh mentalitas atau cara berpikir Riyan yang tidak sungguh-sungguh selaras dengan ideologi orang tuanya. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani dan Suseno bahwa perbedaan ideologi antara pihak yang mendominasi dengan pihak yang terdominasi dapat menyebabkan disintegrasi yang mampu menimbulkan konflik antara kelas yang mendominasi dengan kelas yang terdominasi, sehingga mampu menahan upaya hegemoni yang tengah dilakukan (Dani & Suseno, 2023).

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk praktik hegemoni yang telah dibahas sebelumnya, praktik hegemoni yang dilakukan oleh orang tua Riyan telah mengikuti konsep “konsensus” dari hegemoni Gramsci. Konsensus terjadi karena adanya kekurangan dalam pemahaman kelas yang terdominasi sehingga secara spontan menerima ideologi yang dikuasai oleh kelas yang mendominasi. Menurut Gramsci, hegemoni menitikberatkan masalah ideologi juga kebudayaan, sehingga konsep kekuasaan dalam hegemoni terdapat melalui dua unsur, yakni “kekerasan dan kesetujuan”. Kekerasan yang dimaksud oleh Gramsci adalah upaya dominasi yang dilakukan secara *persuasive* kepada kelas yang tertindas sementara kesetujuan merupakan penanaman kekuasaan untuk mencapai kesepakatan secara sukarela dari kelas yang tertindas. Kesepakatan ini terjadi karena kelas atas yang berperan sebagai pemimpin atau pihak yang menindas telah berhasil menanamkan sebuah aturan baru (Kurniawan, 2012; Tami et, al., 2021). Namun, hegemoni yang dilakukan oleh orang tua dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* lebih mengutamakan konsep kekerasan karena dalam praktiknya hegemoni ini tidak mencapai kesepakatan yang bersifat sukarela dari pihak yang menjadi kelas terdominasi, yakni anak-anak.

Kekuasaan merupakan hal yang dapat dimiliki oleh siapa saja, tetapi tak jarang orang yang memiliki kekuasaan akan mengendalikan sebuah sistem agar berjalan sesuai dengan aturan-aturan tertentu yang dikehendakinya. Dalam kasus keluarga Riyan, kekuasaan yang dilakukan oleh orang tua lebih bersifat pribadi sehingga mengakibatkan banyak kerugian dan juga ketidakadilan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan pendapat banyak individu serta kelompok yang menyatakan bahwa dengan adanya sebuah kekuasaan maka kehidupan dapat lebih teratur dan terarah. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh orang tua Riyan dapat membentuk sebuah teori-teori sosial yang kelak dapat menjadi sebuah ideologi baru. Ideologi merupakan objek material yang tergambar dalam sebuah aturan serta jalan hidup seorang individu yang dilakukan secara kolektif. Orang tua Riyan akan menjalankan ideologi ini untuk kepentingan

pribadi sehingga secara tidak langsung akan terjadi pengambilan keputusan secara sepihak untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Ideologi ini akan hadir sebagai salah satu bentuk atas kekuasaan penuh yang dipegang oleh seorang penguasa (Arifin, Antonius, & Sugiantoro, 2022; Yulianeta, 2016; Yusup, 2023).

Berdasarkan bentuk praktik hegemoni dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* yang telah dianalisis, berikut merupakan beberapa dampak yang diperlihatkan akibat adanya praktik hegemoni yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di dalam lingkungan keluarga.

Kurangnya Perhatian

Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua merupakan hal yang berhakdidapatkan oleh setiap anak. Apabila perhatian tersebut dikurangi atau bahkan tidak diberikan karena orang tua memiliki prioritas lain, maka anak akan merasa terasingkan. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu bentuk dari dampak hegemoni yang banyak dirasakan oleh anak.

Kurangnya perhatian dari orang tua ini juga dirasakan oleh tokoh Riyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah*. Riyan memiliki seorang kakak dan adik laki-laki yang mendapatkan perhatian lebih besar dari kedua orang tuanya. Riyan selalu diminta untuk melakukan segala pekerjaan secara mandiri. Bunda dan ayahnya sering mengabaikan kehadiran Riyan karena lebih memilih untuk fokus bekerja dan juga memberi perhatian kepada kakak sulung dan adik bungsunya.

““*Kamu nyari apa? Makanan? Bunda nggakbeliin buat kamu. Bunda nggak tahu kamu mau makan apa. Masak yang ada di kulkas aja sana, tadi Bunda lihat ada telur sisa satu. Nasi udah matang tinggal makan aja,*” Ujar Wena tanpa menoleh sedikitpun ke arah putranya.” (Armaraher, 2023).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wena lebih menaruh perhatian kepada kakak sulung dan adik bungsu Riyan. Hal ini dilihat dari perilaku Wena yang tidak membelikan Riyan makan siang dengan alasan ia tidak tahu makanan yang diinginkan Riyan dan meminta Riyan untuk membuat makanan sendiri dengan bahan-bahan yang sudah ada. Wena terlihat tidak memedulikan Riyan yang ingin mendapat perhatian darinya. Hal ini diperlihatkan melalui kutipan berikut:

““*Kenapa Bunda nggak beliin Iyan nasi goreng juga kayak Abang? Pasti Iyan makan kok.*”

"Ya udah, kamu mau makan apa nggak, Yan?" Nada suara Wena mulai terdengar ketus hingga membuat Riyan seketika kembali diam. Bukan seperti ini tanggapan Wena yang Riyan mau." (Armaraher, 2023).

Pemberian perhatian yang kurang juga diperlihatkan saat Wena lebih banyak memprioritaskan keperluan adik dan kakak Riyan. Sementara itu, Wena tampak acuh terhadap keperluan Riyan. Hal ini diperlihatkan melalui peristiwa saat Riyan meminta uang kepada Wena untuk membayar uang SPP sekolah yang sudah 3 bulan belum juga dilunaskan, tetapi Wena menuduh Riyan menggunakan uang tersebut karena yang ia ingat adalah ia sudah memberikan uang SPP untuk Riyan sejak dua bulan lalu. Namun, nyatanya uang yang hendak Wena berikan kepada telah ia gunakan untuk merenovasi ruang bermain milik Uan, anak bungsunya.

"Wena mencoba mengingat apakah dua bulan lalu ia memberikan Riyan uang untuk membayar SPP atau tidak. Namun, yang wanita itu ingat bulan kemarin iamemang menunda membayar SPP Riyan karena merenovasi ruang bermain untuk Uan.

..."Nanti Bunda bayar bulan depan aja. Bulan ini Bunda harus bayar UKT kuliah Abang kamu dulu," lanjut Wena." (Armaraher, 2023).

Melalui kutipan di atas dapat dilihat bahwa Wena lebih memprioritaskan kebutuhan Uan dan Danan yang belum mendesak daripada kebutuhan Riyan yang sudah sangat mendesak. Mendengar jawaban Wena yang mengecewakan saat itu, Riyan memohon agar Wena bisa membayar SPP Riyan setidaknya satu bulan karena ia merasa malu setelah beberapa kali ditegur oleh pihak sekolah karena tak kunjung membayar uang SPP. Namun, bukannya merasa iba dengan kondisi anaknya, Wena dengan tatapan kesal dan jawaban ketus menyuruh Riyan untuk sabar.

Dampak dari praktik hegemoni ini dapat dilihat saat Riyan sakit dan harus dirawat selama beberapa hari di rumah sakit. Dokter yang memeriksa keadaan Riyan mengatakan kepada orang tua Riyan untuk memerhatikan pola makan dan pola tidur Riyan, serta tidak memberikan tekanan yang dapat berdampak buruk bagi pikiran Riyan. Hal ini juga menjadi sebuah gambaran atas kegagalan orang tua Riyan dalam memberikan Riyan perhatian yang seharusnya Riyan dapat dari orang tuanya.

Pengabaian

Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu bentuk lain dari dampak hegemoni dalam keluarga. Pengabaian terjadi melalui pengendalian dan dominasi yang dilakukan orang tua dalam keluarga. Adanya

pengabaian ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti timbul rasa iri terhadap sesama saudara dan rasa tidak diinginkan dalam keluarga.

Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah*, pengabaian banyak dirasakan oleh tokoh Riyan. Ia sering mendapat pengabaian dari orang tuanya. Kedua orang tuanya tak pernah mendengar serta menuruti keinginan Riyan, mengerti perasaan Riyan, dan juga tidak membiarkan Riyan hidup sesuai dengan apa yang ingin ia capai. Adanya pengendaliandalam hidup Riyan menjadi faktor utama dari pengabaian yang dilakukan oleh orang tuanya. Beberapa contoh pengabaian yang dilakukan orang tua Riyan ialah Ibunya selalu lupa membelikannya makanan, lupa membayarkan uang sekolahnya, tidak membiarkan Riyan memilih minat dan bakat karena orang tuanya selalu mengatakan bahwa ia harus seperti kakaknya. Orang tua Riyan selalu menolak untuk menerima hal yang berkaitan dengan keinginan Riyan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan terbagi atas dua bentuk, yakni (1) pengabaian secara verbal, dan (2) pengabaian secara non-verbal. Pengabaian secara verbal ialah perilaku acuh atau tidak peduli dengan ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh Riyan dan menghindari percakapan yang membahas tentang Riyan. Sementara itu, pengabaian secara non-verbal ialah tidak melakukan tindakan apapun sebagai upaya untuk menanggapi Riyan. Kedua jenis pengabaian ini bertujuan untuk mengucilkan, merendahkan harga diri, dan menunjukkan ketidakpedulian serta rasa tidak suka orang tua Riyan kepada Riyan.

"Kedua orang tuanya lebih mengingat hari ulang tahun adiknya yang hanya berbeda dua hari saja dari ulang tahunnya. Semenjak Uan lahir, ulang tahun Riyan selalu terlewati, selalu ada embel-embel 'ulang tahun bersama', tetapi kenyataannya Riyan tidak merasakan makna bersama itu..." (Armaraher, 2023).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan secara non verbal. Orang tua Riyan tahu bahwa ulang tahun Riyan dan Uan berdekatan dan sepakat untuk merayakannya dalam satu waktu. Namun, nyatanya orang tua Riyan hanya menyiapkan ulang tahun untuk Uan saja. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Wena, selaku Ibu hanya membelikan kue ulang tahun untuk Uan. Riyan baru boleh memakan kue ulang tahun saat kue itu sudah dipakai dan dipotong untuk merayakan ulang tahun Uan. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan ini menunjukkan adanya rasa acuh mereka terhadap eksistensi dari Riyan.

"...Danan makin dibuat bungkam saat melihat Riyan hanya duduk di tengah, dikelilingi oleh ramainya sanak saudara dan tidak ada satupun yang membantu adiknya, termasuk Cakra-sang ayah yang sedang berdiri di sana." (Armaraher, 2023).

Beberapa kutipan di atas memperlihatkan bagaimana bentuk sederhana dari pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan. Pengabaian dilakukan secara sadar dengan memprioritaskan keinginan pihak lain, yakni adik dan kakak Riyan. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan ini merupakan dampak adanya hegemoni budaya yang dipraktikkan dalam kehidupan Riyan. Dampak praktik hegemoni berupa pengabaian ini dapat berpengaruh buruk bagi kehidupan seorang anak, salah satunya anak akan merasakan kekosongan di hatinya. Selain itu, anak akan merasa bahwa keluarganya hanya berusaha untuk menjatuhkannya, menghilangkan harapannya terhadap keluarga, dan membuatnya merasa dibuang oleh keluarganya sendiri. Perasaan terhadap adanya pengabaian diperlihatkan oleh Riyan melalui kutipan berikut:

"Riyan hanya ingin terlihat ada di mata bunda dan ayahnya, serta tidak menganggap Riyan sebuah beban."(Armaraher, 2023).

Dampak dari pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan juga diperlihatkan melalui ketidakpercayaan Riyan terhadap perubahan sikap orang tua Riyan kepada dirinya. Ia merasa bahwa kasih sayang dan perilaku baik yang dilakukan oleh orang tuanya hanya bersifat sementara saja. Hal ini mengakibatkan Riyan menjadi sulit menerima kasih sayang dari orang tuanya dan berpikir jika ada hal lain yang mendorong orang tuanya untuk berperilaku demikian.

Penghinaan

Penghinaan merupakan dampak hegemoni dalam keluarga yang biasa terjadi melalui penggunaan kekuasaan untuk mengontrol atau membatasi ruang gerak anggota keluarga. Penghinaan ini juga bertujuan untuk mengeksploitasi anggota keluarga tertentu untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan demi tujuan anggota keluarga yang memiliki kekuasaan. Dampak dari adanya penghinaan dapat berupa rasa tidak dihargai dalam keluarga, rendah diri, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri.

"Nggak di rumah, nggak di sini, bisanya cuman buat repot aja! Bisa nggak Iyan jangan ngerepotin Bunda sama Ayah? Kita lagi happy-happy di sini. Lihat, kan, sekarang gimana?" Wena langsung memarahi putranya yang sedang tertunduk diam...." (Armaraher, 2023).

Kutipan di atas menunjukkan adanya penghinaan oleh orang tua Riyan kepada Riyan melalui ungkapan bahwa Riyan selalu membuat repot kedua orang tuanya, baik di rumah maupun di luar rumah. Kenyataannya, Riyan baru saja berusaha untuk melindungi Uan, adiknya yang terjatuh bersamanya karena ulah salah satu sepupuyang mengikat tali pada kaki-kaki meja saat acara kumpul keluarga. Namun, kejadian itu membuat orang tua Riyan menyalahkan Riyan dan mengatakan bahwa Riyan ceroboh dan membuat mereka repot dengan melakukan hal-hal yang menarik perhatian banyak orang dan membuat suasana kumpul keluarga menjadi tidak kondusif. Penghinaan ini juga ditambah oleh ungkapan dari Cakra, ayah Riyan dengan ikut menyalahkan Riyan atas kejadian yang dialami oleh ia dan adiknya.

Penghinaan verbal lain yang dialami oleh Riyan tampak saat Wena membahas tunggakan SPP Riyan kepada Cakra, suaminya. Mengetahui adanya tunggakan SPP yang belum dibayar selama tiga bulan tidak membuat Cakra menyalahkan Wena, tetapi ia menuduh Riyan menggunakan uang tersebut.

"Kamu pakai uangnya, ya?" tuduh Cakra

Riyan menggeleng cepat. "Nggak, Ayah. Dari tiga bulan lalu emang Bunda belum ngasih Iyan uangnya." (Armaraher, 2023)

Bentuk penghinaan dari kutipan di atas merupakan bentuk penghinaan verbal berupa memfitnah (laser). Cakra melakukan penghinaan dengan melontarkan tuduhan tak berdasar bahwa Riyan menggunakan uang SPP yang seharusnya ia bayar ke sekolah. Penghinaan tersebut tidak mampu dibuktikan kebenarannya, tetapi Cakra dengan mudah melontarkan penghinaan tersebut kepada anaknya. Sementara itu, Riyan berusaha untuk membela diri dengan mengatakan bahwa ia belum menerima uang SPP yang seharusnya diberikan oleh Wena.

Selain dalam bentuk verbal, penghinaan yang Riyan rasakan juga tampak dalam bentuk non verbal. Hal ini dapat dilihat dari gerak tubuh Wena yang menyilangkan tangan di depan dada yang menunjukkan sikap defensif. Sikap tersebut dilakukan Wena karena ia tidak mau ikut disalahkan atas kejadian yang menimpa Riyan. Wena merasa bahwa kejadian yang dialami oleh Riyan merupakan kesalahan Riyan dan Riyan sendiri yang harus bertanggungjawab atas kejadian tersebut.

Bentuk penghinaan secara non verballainnya, yakni dengan memberikan Riyan makanan sisa yang sebelumnya telah dimakan oleh adik bungsunya, Uan. Wena sering

memberikan makanan sisa Uan untuk diberikan kepada Riyan sebagai bekal makan siang Riyan di sekolah.

"Bunda berdiri untuk membantu memindahkan telur orak-arik dari piring bekas makan Uan ke kotak makan Riyan dan menutupnya rapat. Tanpa basa-basi Wena langsung memasukkan kotak bekal ke dalam plastik dan menyodorkannya begitu saja ke hadapan Riyan yang sedang tertunduk." (Armaraher, 2023).

Pemberian makanan sisa yang dilakukan Wena kepada Riyan ini tentu dapat melukai dan menyinggung perasaan Riyan. Sebagai seorang anak, Riyan pasti mempunyai keinginan untuk memakan masakan yang Wena buat khusus untuk dirinya. Namun, setiap hari bekal makanan yang Riyan bawa dari rumah untuk dimakan di sekolah merupakan makanan sisa adiknya. Di satu waktu, Riyan terlihat menangis saat memakan bekal makanannya karena berharap Wena dapat memberikan makanan yang lebih baik dan layak untuk Riyan, tidak hanya untuk kakak atau adiknya saja.

Penghinaan yang dilakukan oleh orang tua Riyan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal merupakan dampak dari adanya praktik hegemoni di dalam lingkungan keluarga. Adanya penghinaan sebagai dampak praktik hegemoni ternyata banyak memberikan dampak buruk yang dirasakan oleh Riyan. Salah satu dampak buruknya ialah Riyan kehilangan rasa semangat dan percaya diri untuk menjalani kehidupan. Selain itu, Riyan juga menjadi pribadi yang tertutup dan selalu menyembunyikan rasa sakit, kecewa, dan lelahnya seorang diri.

SIMPULAN

Praktik hegemoni yang dominan terjadi dalam keluarga pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher terbagi menjadi 2 (dua) bentuk, yakni (1) hegemoni orang tua terhadap keputusan anak, dan (2) Hegemoni perilaku orang tua terhadap anak. Hegemoni yang dilakukan oleh orang tua Riyan sebetulnya sudah mengikuti konsep "konsensus" dari hegemoni Gramsci, tetapi belum dijalankan dengan cukup baik. Bentuk-bentuk praktik hegemoni yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ialah melalui upaya dominasi, pengendalian, dan penanaman ide atau norma-norma hidup berdasarkan standar nilai atau budaya tertentu yang memicuterjadinya penindasan dan rasa tidak saling menghargai di dalam keluarga. Melalui penelitian ini, diharapkan adanya kesadaran masyarakat terutama orang tua mengenai fenomena hegemoni yang

dapat terjadi di dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan masukan bagi penelitian-penelitian serupa dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. I. (2016). Hegemoni Kekuasaan Orangtua dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*. Malang. Diambil dari http://mpsi.umm.ac.id/files/file/219-226_M_IMRON_ABADI.pdf
- Anggraini, D. S., Faktiah, H., Aulia, S., & Prayogi, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra: Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial dalam Cerpen Pengemis dan Shalawat Badar Karya Ahmad Tohari. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 407–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6737>
- Arifin, S. M., Antonius, R., & Sugiantoro. (2022). Hegemoni Kekuasaan Dalam Sebuah Novel Animal Farm Karya George Orwell. *Jurnal Metalanguage: Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.56707/jmela.v3i03.82>
- Armaraher. (2023). *Iyan Bukan Anak Tengah*. Depok: PT. Skwad Media Cakrawala.
- Dani, R. F., & Suseno. (2023). Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70403>
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2018). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 42–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>
- Febrianto, D., & Putra, C. R. W. (2020). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2). Diambil dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Febry, A., Panggabean, A. M., Simbolon, K. G., & Akbar, S. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Pada Kumpulan Cerpen Bunga Layu Di Bandar Baru Karya Yulhasni. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18360>
- Foucault, M. (1997). *Seks dan kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Juneta, J., & Hartati, D. (2022). Hegemoni Politik Dalam Antologi Naskah Lakon Protozoa Dari Mulut Egri: Tinjauan Hegemoni Gramsci. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2), 416–430. Diambil dari <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/viewFile/3883/2565>
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lusiana, M. (2020). Praktik Hegemoni Dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Sintesis*, 14(2), 166–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v14i2.2855>
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijin, W. G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci, Negara, dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rajasa, P. G. A., & Jannah, A. T. (2020). Hubungan Persepsi Harapan Orang Tua Terhadap Pengambilan Jurusan SMA/SMK Siswa Kelas VIII SMPN 1 Balongbendo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 4(2), 46–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p46-49>
- Ridwan, J. T., Abner, J., Aliyyahwalay, R., & Safitri, D. (2022). Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen karya Victoria Aveyard. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(2), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58685>
- Safitri, N., & Herlina, E. (2022). Hegemoni Gramsci Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 556–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.283>
- Simon, R. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulloway, F. J. (2001). Birth order, sibling competition, and human behavior. Dalam *Conceptual challenges in evolutionary psychology: Innovative research strategies* (hlm. 39–83). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0618-7_3
- Tami, R., Zurmailis, Yulia, N., & Nadhirah, A. (2021). *Hegemoni (Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*. Samata: Alauddin University Press.
- Usvandari, N. A. (2021). *Analisis Aspek Sosial, Politik, Dan Budaya Hegemoni Gramsci Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail* (Universitas Islam Majapahit). Universitas Islam Majapahit, Mojokerto. Diambil dari <http://repository.unim.ac.id/id/eprint/3438>
- Yulianeta. (2021). *Ideologi Gender Dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Malang: Beranda Kelompok Intrans Publishing.
- Yulianeta, Y. (2016). Hegemoni Ideologi Gender dalam Novel Era Reformasi: Telaah atas Novel Saman, Tarian Bumi, dan Tanah Tabu. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(2), 253–268. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i2.253-268>
- Yuningsih, T. I., Listiana, A., & Setiasih, O. (2023). Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Peletak Budi Pekerti Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1–12. Diambil dari <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/2939>
- Yusup, A. (2023). *Hegemoni Sistem Patriarki Dan Relasi Kekuasaan Terhadap Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Tinggi* (Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Diambil dari <http://repository.upi.edu/id/eprint/99462>